

ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN IPAS MI/SD DALAM MENCAPAI TUJUAN KURIKULUM MERDEKA

¹Nur Fitri Amalia, ²Farich Purwanto

^{1,2}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

¹nurfitriamalia188@gmail.com, ²farich.physics@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the evaluation of Integrated (IPAS) learning in elementary schools (MI/SD) in supporting the achievement of the goals of the Independent Curriculum. The Independent Curriculum emphasizes formative, holistic, authentic, and student-centered learning evaluation. This research approach utilizes a qualitative approach with literature study methods and descriptive analysis of the practice of evaluating Islamic studies (IPAS) learning in elementary schools (MI/SD). Data collection techniques include literature review, document analysis, and teacher reflection on learning evaluations. The results indicate that the implementation of Islamic studies (IPAS) learning evaluation in elementary schools (MI/SD) is still not fully aligned with the principles of the Independent Curriculum. School practice of learning evaluation is still dominated by summative assessments that focus on cognitive aspects, while assessments of attitudes and skills are suboptimal and poorly documented. Key inhibiting factors include teachers' limited understanding of authentic assessment, administrative burdens, and minimal school system support. This study concludes that strengthening teacher competencies and instructional support is necessary so that Islamic studies (IPAS) learning evaluation in elementary schools can contribute effectively to achieving the goals of the Independent Curriculum.

Keywords: *learning evaluation, ipas learning, independent curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi pembelajaran yang bersifat formatif, holistik, autentik dan berpusat pada siswa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif pada praktik evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian literatur, analisis dokumen dan refleksi evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD masih belum sepenuhnya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Praktik di sekolah evaluasi pembelajaran masih didominasi penilaian sumatif yang fokusnya pada aspek kognitif, sementara penilaian sikap dan keterampilan belum optimal dan belum terdokumentasikan dengan baik. Faktor utama dalam menghambat meliputi keterbatasannya pemahaman guru tentang asesmen autentik, adanya beban administrasi dan minimnya dukungan sistem sekolah. Penelitian ini menyimpulkan perlu penguatan kompetensi guru dan dukungan instruksional agar evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD dapat berkontribusi secara efektif untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran, pembelajaran ipas, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan respon inovatif dari dampak Pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan. Kurikulum merdeka diperkenalkan dengan tujuan memulihkan proses pembelajaran yang terhambat selama pandemi. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang fleksibel dengan memprioritaskan pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa, relevan dengan kebutuhan lokal. Hal ini sesuai hasil penelitian bahwa lembaga pendidikan, guru dan siswa pada kurikulum merdeka mendapatkan kebebasan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan proses pembelajaran, sehingga memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan inovatif (Amrin & Siregar, 2025). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan atau keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam menyesuaikan materi, metode dan evaluasi pembelajaran sehingga mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna pada kurikulum merdeka harus tercermin dalam semua mata pelajaran salah satunya mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS merupakan ciri khas

dari kurikulum merdeka yang mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa setiap anak pada tingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar memiliki kecenderungan ilmiah untuk melihat hubungan berbagai hal pengetahuan dengan menyeluruh (Karengga et al., 2025) (Sari et al., n.d.). Integrasinya mata pelajaran IPA dan IPS dinilai sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa MI/SD yang berada pada tahap operasional konkret dan bersifat holistik. Sesuai dengan yang ditekankan oleh Inggit dan Anita, Kemendikbud bahwa tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka untuk membekali siswa memiliki kemampuan menganalisis lingkungan secara holistik atau menyeluruh. Sehingga siswa nantinya dapat berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan secara holistik memungkinkan siswa untuk melihat ilmu pengetahuan diterapkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Proses inilah yang secara beriringan membuat siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menawarkan banyak manfaat, namun dalam implementasinya tentu tidak mudah. Implementasi mata pelajaran IPS memiliki tantangan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, penilaian, pelaporan dan pemanfaatan informasi. Evaluasi tidak hanya sekedar pemberian tes dan memperoleh skor akhir, namun rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menghimpun informasi dalam proses pembelajaran. Proses evaluasi pembelajaran mendukung untuk pengambilan keputusan, mempertanggungjawabkan hasil dan memperluas praktik yang efektif dalam pemahaman fenomena yang relevan (Mufid & Hidayati, n.d.). Evaluasi pembelajaran bisa disebut elemen kunci untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan secara menyeluruh. Melalui hasil dari evaluasi pembelajaran dapat dilihat sejauh mana siswa memahami, menguasai materi yang diajarkan oleh guru termasuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran meliputi

pemilihan materi, penggunaan media dan metode yang digunakan.

Sejalan dengan arah kebijakan kurikulum merdeka, Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 menekankan penilaian wajib mencakup pengukuran ketercapaian hasil belajar secara terpadu dan menyeluruh. Artinya pengukuran bukan lagi berdiri sendiri atau terpisah namun menjadi bagian dari proses pembelajaran melalui asesmen sumatif, formatif dan diagnostik. Unsur penting pengukuran dalam kurikulum merdeka meliputi saling melengkapinya asesmen formatif dan sumatif, kompetensi bukan sekedar hafalan, perkembangan karakter dan potensi siswa melalui asesmen diagnostik dan umpan balik yang bermakna. Mengacu pada unsur tersebut penilaian dapat diartikan sebagai proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan informasi untuk mengambil alternatif keputusan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan implementasinya. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Ramdani et al., 2019) dan (Pratiwi et al., 2024) bahwa guru seringkali kesulitan menentukan dan merancang instrumen

evaluasi yang cocok dengan tujuan pembelajaran, guru seringkali berfokus pada penilaian aktivitas belajar sementara pemantauan hasil menyeluruh kurang diperhatikan. Penelitian lain dilakukan oleh (Pedagogy et al., n.d.) bahwa masih banyak guru kesulitan memilih asesmen yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis fenomena alam dan sosial serta melibatkan proses ilmiah.

Inovasi asesmen pembelajaran IPA dalam kontes Kurikulum Merdeka sangat penting. Kesenjangan hasil evaluasi PISA dan TIMSS antara Indonesia dan Singapura dalam aspek konteks, kompetensi, pengetahuan dan sikap menjadi urgensi dasar perbandingan kurikulum PISA 2022 (Onasanya & Ajamu, 2024). Efektivitas asesmen formatif dan sumatif melalui umpan balik yang adaptif dapat diperkuat melalui integrasi teknologi dan asesmen (Önder Çelikkanlı & Kızılcık, 2022). Berdasarkan urgensi pemaparan penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara teori dan implementasi asesmen pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyajikan kajian kritis

berkaitan dengan prinsip dasar pengukuran, penilaian, evaluasi dan secara spesifik menyoroti kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptis terpisah, studi ini secara eksplisit menyoroti kesenjangan regulasi dan praktik asesmen secara nyata adanya keterbatasan guru merancang instrumen evaluasi pembelajaran, dominasi penilaian kognitif dan minimnya pelatihan atau pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diharapkan studi ini bukan hanya berkontribusi secara akademik namun berimplikasi praktis sebagai referensi guru MI/SD dalam merancang, mengembangkan asesmen yang adaptif, autentik dan relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur atau studi pustaka untuk mengkaji secara mendalam berkaitan dengan analisis evaluasi pembelajaran IPA dalam

mencapai tujuan kurikulum merdeka. Data diperoleh dengan mengumpulkan, menyeleksi, menelaah, menganalisis berbagai sumber meliputi artikel jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti juga menetapkan kriteria seleksi sumber data untuk mengutamakan kualitas tulisan seperti sumber jurnal terbit antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2025, sesuai konteks evaluasi pembelajaran dan kurikulum Merdeka. Artikel jurnal yang sesuai dengan kriteria dianalisis substansial untuk kerangka teoritis dan acuan pembahasan empiris. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan dan menginterpretasikan tema yang muncul dari setiap referensi. Pemelihan sumber dilakukan dengan ketat, relevan, terkini dan valid sehingga telaah mendalam dan akurat.

C. Hasil Dan Pembahasan

Tujuan Pembelajaran IPAS MI/SD pada Kurikulum Merdeka

Pembelajaran IPAS MI/SD pada kurikulum Merdeka bertujuan membekali siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara kontekstual dan terpadu.

Pembelajaran IPAS didesain agar siswa tidak mempelajari IPA dan IPS secara terpisah atau terkotak-kotak namun satu kesatuan yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pembelajaran IPAS siswa diharapkan mampu mengenali diri, lingkungan alam, lingkungan sosial sehingga tumbuh kesadaran sejak dini tentang peran manusia dalam keseimbangan kehidupan. Tujuan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka, menegaskan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan siswa. Kurikulum Merdeka juga memberi keleluasaan bagi guru untuk mengaitkan pembelajaran IPAS dengan situasi nyata di sekitar siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Pembelajaran bermakna dapat dibentuk melalui kegiatan pemecahan masalah, kegiatan ilmiah dan refleksi pengalaman belajar yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai penelitian (Inayah et al., 2025) mata IPAS untuk menciptakan pemahaman yang bermakna dapat dilakukan melalui refleksi pengalaman belajar nyata yang terjadi di lingkungan sekitar.

Tujuan pembelajaran IPAS MI/SD dalam Kurikulum Merdeka juga

diarahkan untuk kemampuan berpikir ilmiah dan sosial. Siswa dibiasakan untuk mengamati fenomena alam dan sosial secara sistematis. Proses pembiasaan dalam pembelajaran dalam mengamati dilanjutkan dengan kegiatan menanya dan mengumpulkan informasi. Siswa distimulasi untuk mengumpulkan data sederhana dengan kegiatan eksplorasi dan berdiskusi. Proses pembelajaran tersebut melatih siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Kemampuan menyimpulkan berdasarkan fakta merupakan dasar siswa untuk berpikir kritis. Proses inilah menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator membimbing proses berpikir siswa. Siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dibiasakan untuk menyampaikan pendapat secara logis dengan tetap menghargai perbedaan pandangan. Tujuan ini sejalan dengan hasil penelitian pembelajaran inkuiri terpadu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS (Rosiyani et al., 2024).

Tujuan pembelajaran IPAS selain aspek kognitif pada Kurikulum Merdeka juga bertujuan menumbuhkan

karakter siswa sesuai profil pelajar pancasila. Nilai karakter tanggung jawab, gotong royong, jujur dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai karakter dibiasakan melalui kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses berkelompok inilah siswa belajar untuk gotong royong, menghargai dan peduli pada setiap peran dalam kelompok. Topik kajian yang disajikan dikaitkan contoh konkret permasalahan lingkungan, sehingga secara implisit siswa belajar untuk memiliki kesadaran dalam lingkungan. Hasil dari tugas kelompok selanjutnya dapat cerminan untuk siswa memiliki kejujuran. Guru perlu memberikan pemahaman bahwa penilaian tugas kelompok bukan hanya dilihat dari hasil namun juga dari proses, sehingga siswa bisa tetap jujur meski hasil kelompoknya tidak sesuai. Hal ini searah dengan penelitian (Ramdani et al., 2019) Pembelajaran terpadu efektif membentuk karakter siswa sejak dini. Hal ini diperkuat penelitian bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kemandirian belajar dan motivasi siswa (Pratiwi et al., 2024).

Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka secara keseluruhan

membentuk siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang alam dan kehidupan sosial. IPAS merupakan sarana untuk mengembangkan kompetensi abad-21 sejak dini. Pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam pendidikan karena selaras dengan pendidikan nasional yakni membentuk pembelajara sepanjang hayat. Siswa dibekali kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif sehingga siswa mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Melalui pembelajaran IPAS memebiasakan dan mendorong siswa untuk peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Kesadaran untuk peduli membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marfu'ah et al., 2025) bahwa pembelajaran IPAS berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran IPAS MI/SD

Pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan proses yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Tujuan pengukuran mendapatkan data

numerik perkembangan belajar siswa. Tujuan penilain untuk menetapkan kualitas siswa berdasarkan pada kriteria. Tujuan evaluasi menilai secara menyeluruh berkaiatan dengan efektif dan efisenennya proses pembelajaran.

Ketiga aspek tersebut memiliki prinsip yang berbeda dan menjadi landasan guru untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Prinsip pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajaran sudah tercantum dalam kebijakan kurikulum merdeka namun fakta di lapangan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Guru masih kesulitan membedakan, merancang dan menerapkan asesmen yang sesuai prinsip objektivitas, validitas dan realibilitas (Ramadhani et al., 2025).

Pengukuran, penialaian dan evaluasi pembelajaran harus mengikuri prinsip objektivitas, validitas dan realibilitas. Namun, pada praktik dilapangan prinsip-prinsip tersebut belum dipahami betul oleh guru. Prinsip validitas seringkali diabaikan karena guru berfokus pada administrasi. Prinsip relibilitas sulit dilakukan karena tidak tersedia uji instrumen dan

objektivitas mendapatkan kendala adanya penilaian subjektifitas di kelas (Ester Novi Kurnia Zebua & Nofamataro Zebua, 2024).

Hubungan antara tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi pembelajaran bersifat saling terkait atau hierarkis. Tes merupakan alat yang memuat soal atau tugas untuk mengukur aspek tertentu siswa. Hasil tes diubah menjadi data kuantitatif melalui pengukuran untuk memberi angka berdasarkan aturan tertentu. Data kuantitatif yang diperoleh diinterpretasikan dalam bentuk asesmen atau penilaian yang memberikan makna dari hasil pengukuran. Proses akhirnya evaluasi dilakukan dengan mengacu pada hasil penilaian untuk mengambil keputusan berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Nama Siswa	Skor	Nilai	Keputusan
Andi	90	A+	Lulus Sangat Memuaskan
Edo	76	B	Lulus Baik
Feni	85	A	Lulus Memuaskan
Himalaya	65	C	Tidak Lulus Cukup Baik
Jaka	80	A	Lulus Memuaskan

Kinan	70	B	Lulus Memuaskan
Lasmi	95	A+	Lulus Sangat Memuaskan

Keterangan:

- 1) Skor merupakan hasil dari kegiatan pengukuran
- 2) Merepresentasikan A+, A, B dan sejenisnya adalah hasil dari kegiatan penilaian
- 3) Mengklasifikasikan lulus sangat memuaskan, lulus baik dan tidak lulus merupakan hasil dari evaluasi.

Berdasarkan penjelasan diatas evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan, mengelola dan menafsirkan informasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan penilaian yang dirancang untuk menentukan nilai dan makna suatu proses pembelajaran. Evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Proses evaluasi dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran tidak menghakimi namun bersifat diagnostik dan pengembangan. Hasil evaluasi pembelajaran memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran yang

dilaksanakan. Hasil evaluasi pembelajaran dan dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menginovasi pembelajaran selanjutnya. Evaluasi juga berfungsi sebagai akuntabilitas pendidikan. Artinya mutu pendidikan dapat dipantau secara sistematis melalui evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat (Subhaktiyasa, 2024) bahwa evaluasi pembelajaran merupakan cerminan dari mutu pendidikan.

Analisis Banding antara Literatur dan Praktik di Lapangan

Evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD pada literatur Kurikulum Merdeka ditekankan harus berorientasi pada asesmen formatif berkelanjutan dan berpusat pada siswa. Artinya asesmen dipandang bukan sekedar mengukur hasil namun memantau proses pembelajaran. Namun, praktik di kelas MI/SD menunjukkan evaluasi pembelajaran didominasi oleh penilaian sumatif tes tulis saja. Guru seringkali menempatkan evaluasi di akhir pembelajaran sebagai bentuk capaian pelaporan nilai siswa. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan literatur yang menekankan pada umpan balik pada proses

pembelajaran. Dampaknya, potensi dari evaluasi untuk sara perbaikan pembelajaran belum dilaksanakan dengan optimal. Hal tersebut dipengaruhi adanya keterbatasan waktu dan beban guru dalam administrasi sekolah. Temuin ini diperkuat oleh penelitian yang menyebutkan transformasi asesmen mengalami kendala implementasi yang cukup sulit (Darwin et al., 2023).

Literatur kurikulum merdeka yang lain juga menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran IPAS harus mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara imbang. Oleh karena itu, asesmen autentik meliputi observasi, proyek, produk dan portofolio sangat disarankan. Akan tetapi, fakta di sekolah MI/SD penilaian masih menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Penilaian sikap dan keterampilan dilakukan namun sangat sederhana dan tidak terdokumentasi dengan baik. Ini indikator yang jelas bahwa antara literatur dan praktik di sekolah masih belum sesuai. Akibatnya, capaian pembelajaran siswa masih belum tergambar secara utuh. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang evaluasi yang menyeluruh atau holistik

perlu diperkuat. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menyebutkan evaluasi pembelajaran kompetensi masih sangat lemah (Cahaya et al., 2023)

Evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD pada kurikulum merdeka bersifat fleksibel dan kontekstual. Berdasarkan literatur tersebut artinya guru dalam mengevaluasi pembelajaran harus menyesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan latar belakang siswa. Namun, temuan praktik di sekolah instrumen yang digunakan seragam untuk menilai semua siswa. Bentuk penilaian yang digunakan sama tanpa diferensiasi. Hal ini bertentangan dengan literatur. Dampaknya, evaluasi pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan gaya belajar setiap siswa dan hasilnya tidak sesuai. Kondisi ini menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian dan berpotensi hasil tidak akurat. Literatur menegaskan asesmen harus adil, responsif sesuai perbedaan individu agar dapat menggambarkan potensi siswa siswa (Yani et al., 2023).

Literatur evaluasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka juga menyoroti peran guru yang berfungsi sebagai perancang profesional yang

reflektif. Artinya guru diharapkan mampu mendesain, menyusun, membuat rubrik dan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS MI/SD. Namun, praktik di sekolah guru seringkali bergantung pada contoh instrumen yang tersedia tanpa memodifikasi sesuai kebutuhan dan potensi siswa. Ini menunjukkan peran guru dalam evaluasi pembelajaran sebatas formalitas pelaporan. Hal ini berlawanan dengan literatur asesmen yang menjadi bagian terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran. Permasalahan ini disebabkan kurangnya pelatihan asesmen sehingga kualitas evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang dicapai oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang tantangan profesional guru dalam asesmen pembelajaran (Taqiyuddin et al., 2024)

Profesionalisme guru dalam evaluasi pembelajaran dalam literatur Kurikulum Merdeka juga dijelaskan bahwa perlu dukungan sistem sekolah. Dukungan meliputi kebijakan sekolah, fasilitas dan budaya kolaborasi anatar guru. Namun, sekali lagi praktik di lapangan tidak sesuai dengan literatur

banyak guru masih menganggap evaluasi sebagai tanggung jawab individual guru. Kolaborasi guru untuk mendesain, merancang dan mengembangkan asesmen belum berjalan. Dampaknya, evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD tidak berkelanjutan dan berkesinambungan. Minimnya dukungan sistematis menyebabkan implementasi evaluasi pembelajaran terus terjadi kesenjangan. Oleh karena itu diperlukan dinergi kebijakan sekolah, fasilitas dan budaya guru agar evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD dapat selaras dan mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka (Sulistianingsih & Agus Wismanto, 2024).

Solusi Evaluasi Pembelajaran IPAS MI/SD dalam Mencapai Tujuan Kurikulum Merdeka

Adanya berbagai kesenjangan evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD dalam mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka diperlukan alternatif solusi. Beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan yaitu berkaitan dengan masalah dominasi penilaian sumatif dengan memperkuat penerapan asesmen formatif yang

berkelanjutan dalam pembelajaran IPAS MI/SD. Melalui penekanan asesmen formatif berkelanjutan dapat memberikan umpan balik yang membantu guru dan siswa dalam memperbaiki proses belajar secara langsung. Guru perlu dibekali pemahaman praktis dalam mengintegrasikan asesmen formatif dalam pembelajaran harian. Teknik sederhana yang dapat digunakan dengan pertanyaan reflektif dan diskusi terarah, sehingga tidak menambah beban administrasi. Dukungan sekolah dalam memberikan ruang fleksibilitas dan waktu untuk guru melaksanakan asesmen formatif juga sangat dibutuhkan agar hasilnya optimal. Melalui penerapan yang konsisten, evaluasi tidak lagi hanya kegiatan akhir namun bagian dari proses belajar. Pendekatan pembiasaan yang konsisten ini sejalan dengan prinsip evaluasi dalam Kurikulum Merdeka (Sayyidatul Hasna et al., 2023).

Alternatif solusi berkaitan dengan penitikberatan penilaian pada aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan menerapkan asesmen autentik. Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian siswa melalui tugas nyata yang bermakna

mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Asesmen autentik dapat menggunakan eksperimen, proyek dan portofolio untuk dapat menilai IPAS secara holistik. Penggunaan dokumentasi belajar seperti foto kegiatan dan catatan harian guru juga dapat melengkapai penilaian holistik. Guru MI/SD perlu diberikan contoh konkret pembuatan asesmen autentik yang sesuai karakter siswa. Sehingga, evaluasi tidak hanya fokus pada penilaian pengetahuan namun juga memberikan gambaran utus ketercapaian kemampuan belajar siswa. Solusi ini sejalan dengan penelitian bahwa pemanfaatan asesmen autentik dan memberikan gambaran utuh kemampuan siswa (Amalia, 2024; Magdalena et al., 2023)

Solusi yang dapat digunakan untuk permasalahan kurangnya diferensiasi evaluasi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual dengan pengenalan keragaman minat, gaya belajar dan kemampuan siswa. Guru sebelum melakukan pembelajaran perlu mengenali siswa sehingga pembelajaran berdiferensiasi. Guru MI/SD yang mengenal siswanya dapat merancang variasi cara atau bentuk

tugas yang bisa menunjukkan kemampuan siswa. Diferensiasi evaluasi pembelajaran tidak selalu rumit namun memberikan pilihan yang adil sesuai potensi siswa itu sudah dinamakan diferensiasi asesmen. Dukungan sekolah tentu sangat penting untuk memahami konsep diferensiasi asesmen melalui berbagai pelatihan berkelanjutan (Iriana et al., 2024). Penerapan solusi ini sangat cocok mengingat asesmen diferensiatif masih baru.

Berkaitan dengan masalah peran guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD ini erat kaitannya dengan profesionalisme. Oleh karen itu, pelatihan asesmen perlu difokuskan pada praktik nyata penyusunan rubrik, indikator pencapaian dan teknik mengobservasi. Kegiatan komunitas guru dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk berbagi berkaitan dengan praktik evaluasi pembelajaran. Melalui kolaborasi ini guru tidak lagi hanya bekerja individual namun dapat saling mengingatkan, membantu, menginformasikan pengalaman atau informasi yang telah diperoleh (Ester Novi Kurnia Zebua & Nofamataro Zebua, 2024). Pendampingan sekolah

dan pengawas untuk mengelola komunitas guru juga sangat diperlukan. Solusi ini dapat menjadikan evaluasi pembelajaran bagian terintegrasi dengan pembelajaran

Solusi selanjutnya berkaitan dengan penguatan sistem sekolah dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan membangun budaya kolaboratif. Budaya kolaboratif dilakukan melalui diskusi rutin tentang perencanaan dan hasil evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah berperan penting untuk menciptakan iklim berbagi inovasi asesmen pembelajaran ini dengan memanfaatkan teknologi (Subhaktiyasa, 2024). Melalui dukungan sistemik, guru tidak lagi terbebani dan bekerja sendiri dalam evaluasi pembelajaran namun dapat secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk dipelajari diimplementasikan dan dikembangkan secara bersama.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran IPAS di MI/SD belum sepenuhnya selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi pembelajaran

yang bersifat formatif, holistik, autentik dan berpusat pada potensi siswa. namun, praktinya evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD masih didominasi penilaian sumatif, tes tulis yang fokusnya menilai aspek kognitif. Penilaian sikap dan keterampilan belum dilaksanakan secara berkelanjutan. Penyebabnya, masih banyak pemahaman guru tentang pengukuran, penilaian, asesmen autentik dan diferensiasi yang belum tepat. Akibatnya, evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD belum berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan optimal. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan berkelanjutan pada guru berkaitan dengan evaluasi pembelajaran IPAS MI/SD yang secara konkret membimbing guru memilih, merancang dan mengembangkan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Solusi selanjutnya, setelah mengikuti pelatihan perlu dibangun budaya kolaboratif di sekolah. Budaya kolaboratif dilakukan melalui diskusi rutin tentang perencanaan dan hasil evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah berperan penting untuk menciptakan

iklim berbagi inovasi asemen pembelajaran ini dengan memanfaatkan teknologi membangun sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). ANALISIS PEMBELAJARAN IPAS MI PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM OPTIMALISASI PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL PROBOLINGGO. *JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS*, 15(2), 106–120. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Amrin, A., & Siregar, I. (2025). *Implementasi dan Tantangan Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah*. 279–287. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1072>
- Cahayu, S. A., Ratu Sampurna, Nadira, & Risnita. (2023). Instrument Evaluasi Non-Tes Ranah Afektif dan Psikomotorik Pembelajaran IPA Sinkronisasi Berbasis Keterampilan Abad 21 Di SMP Negeri 6 Sungai Penuh. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.30631/edubio.v6i2.53>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Ester Novi Kurnia Zebua, & Nofamataro Zebua. (2024). Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada

Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>

- Inayah, N., Arum, W. F., Juhaeni, J., & Safaruddin, S. (2025). Integrative Pedagogical Framework: Konstruksi dan Implementasi Pembelajaran Science, Islam, Technology (SIT) bagi Pendidik IPA di Sekolah Mitra Service Learning. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 52–66. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.431>
- Iriana, D. A., Nuraeni, H., S, M. P. A., & Carsiwan, C. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran pada Era Merdeka Belajar dalam Perspektif Pedagogik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6734–6742. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5337>
- Karengga, F. I., Rizko, U., & Bashith, A. (2025). Analisis Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 533. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4401>
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya. *MASALIQ*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>

- Marfu'ah, S., Arliani, E., & Retnawati, H. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Sebuah Tinjauan Tentang Evaluasi*.
<https://jurnaldidaktika.org>
- Mufid, M., & Hidayati, A. N. (n.d.). EDUKASIA-JURNAL PENDIDIKAN Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Kajian Literatur. In *Januari* (Vol. 2026, Number 3).
- Nadhifah, I. N., Adila, A. S. D., & Lestari, A. (2023). Description of Comprehension, Perceptions, and Challenges of Science Teachers' Formative Assessment Practice in Wonosobo. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 14–23.
<https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.14-23>
- Nengsih, C. O., Zulyusri, Z., & Lufri, L. (2022). Studi Literatur : Penggunaan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Edukasi Dan Sains Biologi*, 4(1), 10–20.
<https://doi.org/10.37301/esabi.v4i1.22>
- Onasanya, S. A., & Ajamu, A. O. (2024). Formative and Summative Assessment Using Technology: A Critical Review. *Mimbar Ilmu*, 29(1), 1–8.
<https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.72042>
- Önder Çelikkanlı, N., & Kızılcık, H. Ş. (2022). A review of studies about four-tier diagnostic tests in physics education. *Journal of Turkish Science Education*, 19(4), 1291–1311.
- <https://doi.org/10.36681/tused.2022.175>
- Pedagogy, J. I., Eko, O. :, & Gumilar, B. (n.d.). *Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023* PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH.
- Pratiwi, S., Telaumbanua, S. M., & Syahrial, S. (2024). Evaluasi Pembelajaran IPA di Sekolah: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.474>
- Ramadhani, A., Rizky Amelia, F., & Guru Sekolah Dasar, P. (2025). Kendala dan Tantangan Pembelajaran IPA di UPT SD Negeri 064995 Kota Medan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 4, Number 2).
<https://jpion.org/index.php/jpi1150>
Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN IPA YANG MENDUKUNG KETERAMPILAN ABAD 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1).
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.221>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10.

- <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Sari, M., Alfiana, R., Mahera Shafitri, N., & Ruliandari, L. (n.d.). *Analisis Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPA di SD*.
- Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, & Espiyati. (2023). IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF SISWA KELAS III SD NEGERI GAYAMSARI 02 KOTA SEMARANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Sulistianingsih, & Agus Wismanto. (2024). EFEKTIVITAS ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DI SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 664–675.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.544>
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- Yani, D. A., Suryadi, Y., & Sihombing, J. M. (2023). Analisa Pengetahuan Guru PAUD Dalam Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik di PAUD. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3306>